

STRATEGI ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI MENURUT AMSAL 22:6 TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DAN IMPLIKASI BAGI ORANG PERCAYA

¹Sanjay M.J.K Nadeak, ²Eva Sharon
Prodi Teologi. Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
Email: sanjay@st3b.ac.id, eva.sharon85@gmail.com

Abstract

Spiritual intelligence is one of the important things possessed by early childhood as the nation's successor who is expected to make a positive contribution to the development of the Indonesian nation in the future. Developing spiritual intelligence needs to start from an early age as a foundation for development at the next stage. The research entitled "The Parental Strategy to Educate Early Childhood according to Proverbs 22:6 towards The Spiritual Intelligence Development and Its Implementation At Batam Mandarin Service (Manhop) Indonesian Bethel Church", has a problem formulation of how to develop spiritual intelligence and how the strategy of parents in educating children early age according to Proverbs 22:6. The purpose of this research is to find out how to develop spiritual intelligence of early childhood and how the strategy of parents in educating early childhood according to Proverbs 22:6. This study uses a qualitative method with a literature review and descriptive approach with the process of collecting data through interviews, observations, and documentation of six participants..Based on the results of research and data analysis conducted, it is concluded that the strategy of parents in educating early childhood has an influence on the development of children's spiritual intelligence. In setting a strategy for educating children according to Proverbs 22:6, it takes understanding from parents about the importance of developing spiritual intelligence in early childhood and parental examples in everyday life.

Keywords: Educating Strategy, Parent, Early Childhood, Spiritual Intelligence

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu hal penting dimiliki oleh anak usia dini sebagai penerus bangsa yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif bagi perkembangan bangsa Indonesia dimasa mendatang. Mengembangkan kecerdasan spiritual ini perlu dimulai sejak anak berusia dini sebagai pondasi bagi perkembangan ditahap selanjutnya. Penelitian dengan judul "Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini menurut Amsal 22:6 terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual dan Penerapannya Pada Gereja Masa Kini, memiliki rumusan masalah bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual dan bagaimana strategi orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut Amsal 22:6. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dan bagaimana strategi orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut Amsal 22:6. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan strategi orang tua dalam mendidik anak usia dini memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak. Dalam menetapkan strategi mendidik anak menurut Amsal 22:6, dibutuhkan pemahaman dari orang tua tentang pentingnya perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dan teladan orang tua didalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Strategi Mendidik, Orang Tua, Anak Usia Dini, Kecerdasan Spiritual

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup pasti mengalami tahap-tahap pertumbuhan didalam hidupnya, termasuk manusia. Tahap pertumbuhan yang dialami oleh manusia ini terjadi dari waktu ke waktu. Paling tidak ada delapan tahap pertumbuhan didalam kehidupan manusia mulai dari fase dalam kandungan (prenatal) hingga pada fase lansia (dewasa akhir). Dalam setiap fase-fase pertumbuhan tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, salah satunya adalah faktor pendidikan (Rifda Arum, n.d.).

Dalam hal pendidikan, di Indonesia terdapat jenjang atau tingkat pendidikan yang dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga jenjang pendidikan tinggi. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia mengatur sistem pendidikan yang ada didalam Undang-undang nomor dua puluh tahun dua ribu tiga tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Didalam Undang-undang tersebut dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah: (Lembaran Negara Republik Indonesia 2003) Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dengan adanya aturan yang mengatur tentang pendidikan anak usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan bagian yang penting bagi keberlangsungan bangsa Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 terdapat 30,83 juta jiwa anak usia dini di Indonesia.

Dari jumlah tersebut, 13,56% merupakan anak yang berusia kurang dari satu tahun, 57,16% merupakan anak dengan rentang usia satu sampai empat tahun, dan 29,28% merupakan anak dengan rentang usia 5-6 tahun. (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. Profil Anak Usia Dini 2021).

Berdasarkan provinsi yang ada di Indonesia, Provinsi Kepulauan Riau menempati urutan kedelapan dengan persentase anak usia dini yang berdomisili

di wilayah Kepulauan Riau sebesar 13,06% (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. Profil Anak Usia Dini 2021), sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik Kota Batam pada tahun 2020, dari jumlah warga kota Batam sebanyak 954.450 orang terdapat 124.917 anak yang berusia nol sampai empat tahun atau sebanyak 13,09% warga kota Batam berusia nol sampai empat tahun dan merupakan kategori kelompok umur tertinggi keempat di kota Batam (<https://batamkota.bps.go.id> 2018). Data tersebut menunjukkan populasi anak usia dini yang cukup besar di kawasan kota Batam. Hal ini tentu akan menarik perhatian pemerintah kota dalam memperhatikan perkembangan anak usia dini sehingga anak-anak ini dapat bertumbuh dengan layak dan diharapkan dapat memiliki sumbangsih yang positif bagi kota Batam dimasa mendatang. Kategori anak usia dini adalah kategori anak dengan rentang usia nol sampai usia enam tahun.

Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga usia ini disebut sebagai usia emas (golden age) (Eliyyil Akbar 2020). Usia dini juga merupakan pondasi bagi tahap perkembangan berikutnya, sehingga dibutuhkan perhatian khusus bagi para orang tua dalam mendidik anak usia dini agar anak memiliki dasar-dasar atau pondasi yang benar dan kuat untuk ketahap perkembangan yang lebih tinggi.

Dalam hal mendidik anak usia dini, Pemerintah Indonesia telah menuangkannya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menerangkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini, yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014). Keenam aspek perkembangan tersebut akan membentuk kecerdasan pada diri seseorang.

Pada umumnya, terdapat tiga jenis

kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kognitif dimana kemampuan seseorang dalam memberdayakan kinerja otak, hati, dan jasmani untuk berhubungan dengan orang lain secara fungsional (Jusrin Efendi Pohan 2020). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal, mengelola, dan mengontrol emosi diri sendiri, serta kemampuan untuk berempati dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut Psychreg, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan seseorang yang paling mendasar, dimana kecerdasan ini menyangkut suatu kemampuan untuk mengembangkan kapasitas seseorang dalam mencari makna, visi, dan nilai hidupnya (Geofanni Nerissa Arviana 2021).

Spiritualitas merupakan pengalaman pribadi bagi setiap orang. Cara seseorang untuk menggapai kecerdasan spiritual juga berbeda-beda. Kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan yang erat kaitannya dengan kemampuan spiritual yang membantu seseorang untuk hidup lebih baik. Bahkan ada beberapa studi yang memperlihatkan ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kehidupan sosial yang lebih baik.

Alkitab juga menuliskan strategi dalam mendidik anak, salah satunya terdapat didalam kitab yang ditulis oleh Raja Salomo dalam kitab Amsal 22:6 yang berbunyi, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (LAI 2020). Ayat ini menjelaskan adanya hubungan sebab akibat dari proses didikan anak. Mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak usia dini bukanlah menjadi tanggung jawab tenaga pendidik saja tetapi terdapat peran orang tua didalamnya. Seperti diketahui, bahwa anak merupakan karunia yang Allah berikan dalam kehidupan sebuah keluarga (Mazmur 127:3).

Oleh sebab itu, sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab untuk

mendidik dan mengarahkan anaknya agar hidup didalam kebenaran Firman Tuhan dari sejak masih kecil. Apabila anak diajarkan prinsip-prinsip kebenaran dari sejak usia dini, maka kemungkinan besar anak tersebut tidak akan berpaling dari Jalan Tuhan ketika sudah beranjak dewasa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana strategi orang tua dalam mendidik anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang berkaitan dengan Amsal 22:6. Judul penelitian ini adalah "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Dan Implikasi Bagi Orang Percaya".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review dan deskriptif dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap enam partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak Usia Dini

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan merupakan hal yang menunjukkan kemampuan seseorang yang menonjol dari orang lain. Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, namun secara garis besar, paling tidak ada tiga macam jenis kecerdasan, yaitu IQ, EQ, dan SQ.

Pertama, kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient (IQ). Kecerdasan ini merupakan kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis, kecerdasan intelektual ini digagas dan ditemukan pertama kalinya oleh Alfred Binet (Akhmad Muhaimin Azzet 2010).

Kecerdasan kedua adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). kecerdasan ini setidaknya

terdiri dari lima komponen pokok, yaitu kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Daniel Goleman (Akhmad Muhaimin Azzet 2010).

Kecerdasan yang ketiga adalah kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan ini merupakan kecerdasan jiwa yang membantu manusia untuk menjadi pribadi yang dapat memaknai hidup ini secara utuh. Secara teknis, kecerdasan ini pertama kalinya digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (Danah Zohar dan Ian Marshall 2007).

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi dan merupakan pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan secara efektif kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan (Sukidi 2002).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengambil hikmah dari sebuah kejadian. Atau kemampuan seseorang untuk mengerti kehendak Allah dari sebuah peristiwa yang terjadi. Kemampuan seseorang untuk mengambil pelajaran dari sebuah kejadian. Kemampuan seseorang untuk belajar hal yang positif atas sebuah peristiwa negatif (Wijanarko 2006).

Peneliti berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya dan merespon dengan benar setiap peristiwa yang terjadi didalam hidupnya. Dalam hal ini, gaya hidup atau perilaku orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat atau dinikmati oleh orang-orang yang berada disekitarnya.

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menyangkut kepedulian terhadap sesama. Karakteristik yang dimiliki seseorang yang memiliki

kecerdasan spiritual itu akan jelas tampak dari sikap tenggang rasa dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan adanya keyakinan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa (Jusrin Efendi Pohan 2020).

Menurut peneliti, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki respon yang benar atas setiap peristiwa atau kejadian yang dialami olehnya. Hal ini tidak luput dari bagaimana seseorang memiliki pengalaman pribadi dengan Sang Penciptanya. Oleh sebab itu, berikut ini ada lima karakteristik dari kecerdasan spiritual (Jalaluddin Rakhmat 2007b) :

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material (the capacity to transcend the physical and material)
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak (the ability to experience heightened state of consciousness)
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari (the ability to sanctify everyday experience)
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah (the ability to utilize spiritual resources to solve problems)
5. Kemampuan untuk berbuat baik (the capacity to be virtuous)

Kelima karakteristik di atas dapat dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan spiritual dengan kepribadian sebagai berikut:

1. Integritas

Integritas merupakan suatu sifat kepribadian seseorang dimana apa yang dikatakan sejalan dengan perbuatannya. Orang dengan integritas tinggi berkomitmen untuk melakukan apa yang dikatakan, apa yang dijanjikan. Orang yang memiliki integritas, melakukan apa yang dia ajarkan dan mengajarkan apa yang dia lakukan (Wijanarko 2006).

Sebagai orang tua, keberhasilan terbesar dalam mendidik anak bukan hanya membawa anak untuk memperoleh pendidikan sarjana saja, tetapi bagaimana anak tersebut memiliki integritas didalam kehidupannya.

2. Karakter

Kecerdasan spiritual seseorang dapat dilihat dari karakter yang melekat

didalam diri seseorang, seperti: Jujur, dapat dipercaya, tabah, baik hati atau murah hati, ceria, dan optimis (Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, n.d.).

Perkembangan karakter seseorang terbantu dari beberapa faktor, salah satu faktor penentu perkembangan karakter anak adalah orang tua (John Yates dan Susa Alexander Yates 2007). Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan penting dalam membantu anak untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter seperti karakter Kristus.

3. Nilai Hidup

Nilai hidup ini diperoleh dan bertumbuh sepanjang jalan hidup ini. Bagaimana seseorang merespon dan memahami makna kehidupan dan pengalamannya bersama dengan Tuhan akan menentukan nilai hidup didalam dirinya. Nilai hidup berkaitan dengan cara pandang terhadap sesuatu hal yang terjadi didalam hidup ini. Nilai hidup dipengaruhi oleh budaya keluarga, budaya masyarakat dan terlebih lagi adalah nilai-nilai hidup dari agama yang diyakininya dan kedalaman keyakinannya (Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, n.d.).

Orang yang cerdas secara spiritual, tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia mengacu pada warisan spiritual seperti kitab suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi (Jalaluddin Rakhmat 2007a).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ada kaitannya antara kecerdasan spiritual dengan hubungan pribadi dengan Tuhan, dimana orang yang mengenal Tuhan dan mengalami pengalaman pribadi dengan Tuhan akan memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu tubuh, jiwa, dan roh, dimana ketiga bagian ini harus diperlihara disepanjang hidup ini. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan roh yang ada didalam diri manusia. Roh Allah yang menguduskan roh manusia akan memampukan manusia untuk mengalami pengalaman dengan

Tuhan dan menjalani hidup ini dengan karakter-karakter Kristus (Padriadi Wiharjokusumo 2021). Dengan kata lain bahwa seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi apabila hidupnya telah diubahkan oleh Roh Allah dan memiliki hati untuk terus berjalan bersama dengan Roh Allah yang mengajarkan tentang segala sesuatu (Yohanes 14:26).

Kecerdasan spiritual merupakan pondasi yang sangat penting bagi anak, karena memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupannya dimasa depan. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual terdapat tahap-tahap sebagai berikut (Triantoro Safaria 2007) :

1. Tahap masa kanak-kanak 0-3 tahun (Primal Faith: kepercayaan eksistensial yang tidak terdiferensiasi). Tahap ini merupakan tahap perkembangan dasar anak berdasarkan kualitas hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya yang akan mempengaruhi perkembangan tahap selanjutnya.

2. Tahap pertengahan balita 3-7 tahun (Intuitive-Projective Faith: kepercayaan Intuitif-Proyektif).

Pada tahap ini, daya imajinasi anak sudah mulai berkembang dan memiliki persepektif yang egosentris. Namun pada tahap ini, anak sudah bisa mengenal konsep dimensi spiritual, dimana anak sudah bisa mengenal keberadaan Tuhan didalam hidup ini.

3. Tahap pertengahan masa kanak 7-12 tahun (Mistic-Literal Faith: Kepercayaan Mistis-Harfiah). Pada tahap ini anak sudah bisa melepaskan diri dari sikap egosentrisnya dan mampu membedakan perspektif dirinya dengan orang lain. Pada tahap ini, bentuk-bentuk pemahaman akan kecerdasan spiritual diperoleh dan semakin berkembang dengan mapan apabila anak mendapat masukan yang positif dari lingkungannya.

4. Tahap remaja 12-20 tahun (Synthetic-Conventional Faith: Kepercayaan Sintetis-Konvensional). Pada tahap ini remaja mulai tertarik dengan ideologi dan agama yang digunakan untuk menemukan identitas dirinya.

5. Tahap remaja akhir sampai dewasa awal 20-35 tahun (Individuative-Reflektive

Faith: Kepercayaan Individuatif-Reflektif). Tahap ini seseorang sudah bisa merefleksikan dirinya dan menunjukkan nilai spiritual yang diyakininya.

6.Tahap dewasa 35-44 tahun (Conjunctive Faith: Kepercayaan Eksistensial-Konjungtif). Pada tahap ini terjadi keterbukaan dan perhatian baru terhadap polaritas didalam hidupnya serta adanya kesadaran untuk melayani orang lain.

7.Tahap dewasa akhir 45-meninggal (Universalizing Faith: Kepercayaan yang mengacu pada Universalitas)

Pada tahap ini merupakan tahap kecerdasan spiritual dimana seseorang berhasil melepaskan sifat egosentrisnya dan hanya memusatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta. Tahap-tahap yang telah dipapar diatas merupakan teori yang dikembangkan oleh Fowler dimana kesuksesan anak dalam mencapai tahap perkembangan yang lebih tinggi dipengaruhi oleh kesuksesan pada tahap sebelumnya (Triantoro Safaria 2007). Dalam hal ini anak memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang tua agar perkembangan kecerdasan spiritual anak dapat berkembang dengan maksimal.

Pandangan Alkitab terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam perkembangan kecerdasan spiritual, terlebih dalam kaitannya terhadap iman atau nilai kekristenan adalah sudut pandang kecerdasan spiritual yang Alkitabiah. Kecerdasan spiritual dari sudut pandang Alkitab adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana ia harus berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang ia tahu tersebut. Kemampuan seseorang dalam merespon Firman Allah memungkinkan terjadinya transformasi pada diri seseorang untuk menjadi serupa dengan Kristus. Pengalaman Rasul Paulus dalam Galatia 2:20 yang telah mengalami perjumpaan dengan Tuhan bahwa responsnya terhadap kasih Allah membuatnya menjadi pribadi yang bersaksi dalam tindakan dan kata-kata (Santy Sahartian 2018).

Dalam Kekristenan, kecerdasan spiritual

harus berdasar pada Alkitab. Sikap hidup yang benar sebagai orang Kristen harus dibangun diatas dasar kebenaran Alkitab, baik itu pikiran, perilaku, dan tutur kata (Marthen Mau 2021). Ketika seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang Alkitabiah maka kerangka berpikir dan perilakunya pasti akan mencerminkan kemuliaan Allah dalam seluruh aspek kehidupannya dan dalam kesadarannya ia akan memperlakukan dirinya dan sesamanya sebagai gambar Allah. Hal ini tentunya bermuara pada tujuan Allah menciptakan manusia sejak semula, yaitu menghasilkan manusia Ilahi yang segambar dan serupa dengan Allah sang penciptanya.

Didalam Perjanjian Lama tercatat beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, seperti (Deslana R. Hapsarini dan Wahyu Suprihari 2019) :

1. Bezaleen bin Uri bin Hur (Keluaran 31:1-5) yang mampu dalam membuat kemah pertemuan sesuai dengan rancangan Tuhan;
2. Daniel, Hananya, Misael, dan Azarya (Daniel 1) yang didapati memiliki kecerdasan sepuluh kali dari pada semua orang berilmu;
3. Salomo (1 Raja 10:4), seorang raja yang terkenal diseluruh dunia karena hikmat yang ada padanya dalam memimpin dan mengatur pemerintahannya.

Kecerdasan spiritual berbicara tentang bagaimana seseorang untuk tetap berjalan dan terus maju dan menjalani hidup ini dari perspektif rohani, bukan hanya dari perspektif jasmani dan emosional (Alan E. Nelson 2015). Dalam Kitab Perjanjian Baru, Yesus adalah contoh atau teladan bagaimana manusia menjadi pelaku firman Allah, sehingga Ia memancarkan kemuliaan Allah. Alkitab jelas menulis "...dan karena kesalehan-Nya, Ia telah didengarkan oleh Allah Bapa. Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar taat dari apa yang diderita-Nya" (Ibrani 5:7-8). Disini sangat jelas bahwa Yesus memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Dia hidup bukan bagi dirinya sendiri tetapi hidup-Nya sepenuhnya dijalani untuk melakukan kehendak Bapa. Hal ini juga dipertegas Yesus dengan mengatakan "makanan-Ku

ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya" (Yohanes 4:34). Yesus adalah prototipe atau model dari manusia yang dikembalikan kerancangan Allah semula. Kehadiran Yesus mengubah manusia yang telah diwarnai dunia untuk menjadi manusia sesuai rancangan semula. Manusia telah melukis dirinya sendiri dan tidak segambar dengan Allah, maka Allah yang harus memberi warna supaya manusia dapat memiliki model seperti model yang Allah kehendaki. Oleh karenanya, Yesus datang untuk mengubah manusia.

Strategi Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Kecerdasan spiritual bukan hanya mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal terhadap sesama makhluk Tuhan (Winarno Darmoyuwono 2008). Untuk itu kecerdasan spiritual perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Adapun strategi yang dapat digunakan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut (Jalaluddin Rakhmat 2007b) :

1.Orang tua Menjadi "Gembala spiritual" yang baik

Untuk menjadi gembala spiritual yang baik anak, maka orang tua juga harus sudah memiliki spiritual yang baik terlebih dahulu. Hal ini tercermin dengan bagaimana orang tua dapat merasakan kehadiran dan peranan Tuhan didalam hidupnya.

2.Membantu anak untuk merumuskan "misi" hidupnya.

Dalam hal ini, orang tua menjelaskan kepada anak bahwa di dalam hidup ini ada berbagai tingkat tujuan hidup, mulai dari yang jangka pendek hingga jangka panjang sampai akhir hidup kita.

3.Membaca kitab suci bersama-sama serta menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap agama mempunyai kitab suci, namun tidak setiap orang yang mempunyai waktu untuk memperbincangkan kitab suci kepada anak-anaknya.

4.Menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.

Manusia adalah makhluk yang suka

bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya.

Dengan menceritakan kisah-kisah yang ada didalam kitab suci atau tokoh-tokoh spiritual, orang tua dapat memberikan makna atau nilai-nilai positif kepada anak, sehingga diharapkan anak dapat mengerti dan meneladani nilai positif dari kisah yang didengarnya.

5.Berdiskusi tentang berbagai persoalan dengan perspektif rohani.

Maksudnya adalah melihat setiap persoalan dari perspektif rohani yang merujuk kepada rencana Allah atas kehidupan manusia

6.Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

Dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, akan membuat anak untuk menemukan pengalaman pribadi dengan Sang Pencipta.

7.Membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang bersifat spiritual dan inspirasional.

Kecerdasan spiritual ini perlu dilatih dan salah satu latihannya adalah dengan membacakan puisi atau dengan mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu rohani.

8.Membawa anak untuk menikmati keindahan alam.

Dengan membawa anak untuk menikmati keindahan alam yang alami, maka anak bisa merasakan dan menikmati indahnya karya ciptaan Tuhan di bumi ini.

9.Membawa anak ke tempat orang-orang yang menderita

Salah satu cara untuk memunculkan rasa iba dari diri anak dan melatih anak untuk melakukan kegiatan sosial adalah dengan membawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita, seperti panti asuhan, panti jompo, dan lain sebagainya.

10.Mengikut sertakan anak dalam kegiatan sosial.

Melibatkan anak dalam kegiatan sosial akan membuat anak untuk menjadi pribadi yang peduli dengan sesama dan menjadi anak yang baik.

Menurut peneliti hal terpenting dalam menerapkan strategi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak pada masa usia dini adalah teladan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan strategi nomor satu yang telah disebutkan di atas,

dimana orang tua menjadi gembala spiritual bagi anaknya. Untuk menerapkan strategi ini, menjadi gembala berarti orang tua menuntun dan mengajar anaknya untuk mengenal Tuhan dan memiliki iman yang benar. Oleh karena itu, sebagai orang tua mesti mengenal Tuhan terlebih dahulu sehingga nilai-nilai kerohanian yang diterapkan oleh orang tua didalam kehidupannya bisa diajarkan kepada anaknya. Dalam hal mendidik anak, orang tua bisa melibatkan anak dalam kegiatan kerohanian yang diadakan dirumah (doa bersama) dan mengajarkan anak untuk mempunyai rasa simpati dan empati terhadap sesama, sehingga anak dapat memaknai hidup ini dengan pemahaman yang benar.

Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah ibu kandung atau (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua (kemdikbud, n.d.). Dari pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah pribadi yang dihormati serta dianggap memiliki kebijaksanaan dan wibawa baik itu didalam lingkungan keluarga (ayah, ibu, orang tua asuh, orang tua angkat) maupun lingkungan masyarakat (tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama). Keluarga merupakan tempat dimana anak berkembang sesuai dengan didikan dari orang tua. Dalam hal ini, orang tua lah yang menjadi benteng utama yang bertanggung jawab atas keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Orang tua membimbing, memberi contoh teladan, dan mewariskan nilai-nilai kehidupan untuk anak. Mollehnaur menjelaskan ada tiga fungsi keluarga dalam pendidikan anak, yaitu (Jusrin Efendi Pohan 2020):

1. Fungsi kuantitatif

Fungsi kuantitatif adalah menyediakan pembentukan perilaku dasar. keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makanan dan minuman, tempat tinggal yang baik, tetapi keluarga (orang tua) juga

menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun, pembentukan karakter, dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki.

2. Fungsi Selektif

Fungsi selektif maksudnya adalah menyaring pengalaman anak dan tingkat sosial dalam lingkungan belajar. Artinya, pendidikan keluarga berfungsi memerankan diri sebagai fungsi pengawasan terhadap diri anak berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak yang berusia nol sampai lima tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, keluargalah yang berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna terutama pengalaman-pengalaman belajar yang secara langsung maupun tidak langsung.

3. Fungsi Pedagogik

Fungsi pedagogik adalah mewariskan nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian anak. Hasil didikan keluarga akan tercermin dalam sikap, perilaku dan kepribadian (personality) anak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat maupun sekolah.

Pada umumnya, masih banyak orang tua yang belum memahami konsep pendidikan anak usia dini, yang mengakibatkan anak kurang mampu mengembangkan jati diri tanpa bimbingan orang tua. Orang tua menjadi apatis dalam mendidik anak disebabkan oleh fungsi keluarga itu tidak diterapkan dalam kehidupan nyata. Usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang. Jika pada masa ini karakter setiap anak dapat terbentuk, maka kelak di masa dewasa dia akan menjadi generasi yang berkarakter kuat. Semakin baik kualitas pendidikan usia dini, semakin kukuh bangunan pondasi kecerdasan anak bangsa. Sebaliknya, semakin lemah kualitas pendidikan pada jenjang ini, maka semakin lemah pula kemungkinan karakter anak bangsa di masa depan (John Dewey Adica, n.d.).

b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua
Tugas utama orang tua tidak hanya sekedar memberikan fasilitas dan sarana

belajar saja, melainkan memberikan gambaran masa depan anak. untuk itu, orang tua memberikan pembimbingan, motivasi, dan fasilitas terhadap anak sesuai potensi yang dimiliki anak. dalam hal ini, tingkat pendidikan orang tua secara tidak langsung sangat mempengaruhi pola pikir anak, karena cara mendidik pasti berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nilawati yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin luas cara orang tua mendidiknya (Jusrin Efendi Pohan 2020).

Orang tua sebagai wakil Tuhan dalam rumah tangga bertanggungjawab untuk memanifestasikan kasih Tuhan kepada anak-anaknya melalui kasih sayang serta kelembutan yang penuh kasih dari sikap seorang ibu. Ayah bertanggung jawab untuk menegakkan otoritasnya yang harus ditaati seperti gambaran Tuhan, Bapa yang juga memiliki wewenang yang Maha Agung dan Mulia yang menuntut ketaatan dari anak-anak-Nya (Jarot Wijanarko dan Gideon Apit Sunanto, n.d.).

Pada dasarnya orang tua adalah sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam kehidupan anak. Hal ini dikarenakan tempat pertama dimana anak memperoleh pendidikan adalah di rumah sendiri. Pembentukan kepribadian, moral, akhlak anak lebih banyak terjadi di rumah dibandingkan dengan tempat formal yang lain seperti sekolah atau lembaga pendidikan yang lain. Maka dari itu orang tua diharapkan memiliki nilai pedagogis untuk perkembangan anak.

c. Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini

Orang tua menghadapi beberapa tantangan atau hambatan dalam mendidik anak usia ini, dimana tantangan ini berasal dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Berikut ini faktor-faktor yang menjadi tantangan orang tua dalam mendidik anak usia dini:

1. Ketidakmampuan orang tua

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua adalah kurangnya kemampuan orang tua dalam mendidik anak akibat

tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi proses pendidikan yang diberikan kepada anak, dimana semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin luas cara orang tua memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya (Jusrin Efendi Pohan 2020). Menurut peneliti ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak bukan dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, tetapi dilihat dari seberapa besar wawasan / pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, karena ada orang tua yang tidak bisa memiliki pendidikan yang tinggi yang disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi berhasil dalam mendidik anaknya.

2. Ketidakmauan orang tua dan kurang kompaknya orang tua dalam mendidik anak

Disisi lain tidak adanya kemauan dari orang tua dalam mendidik anak sejak usia dini dimana orang tua hanya bersikap acuh atau cuek terhadap perkembangan anak dari setiap tahapannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya mendidik anak sejak usia dini, sehingga orang tua cenderung membiarkan anak untuk bermain dan mengabaikan nilai-nilai edukasi didalam lingkungan keluarga.

Selain sikap cuek atau acuh tersebut, tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak adalah adanya ketidak kompakannya orang tua dalam mendidik anak, dimana adanya suami yang tidak peduli terhadap proses mendidik anak dan menyerahkan sepenuhnya kepada isterinya atau adanya sikap saling menyalahkan diantara sesama orang tua dalam mendidik anak (Jarot Wijanarko dan Gideon Apit Sunanto, n.d.).

3. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi yang begitu cepat terkadang menjadi kendala bagi orang tua dalam mendidik anak. Banyak orang tua yang sudah mulai memperkenalkan teknologi kepada anaknya yang masih berusia dini, bahkan ada yang sudah memperkenalkannya. Ketika anak berusia kurang dari satu tahun (Jarot Wijanarko dan Gideon Apit Sunanto, n.d.). Perubahan teknologi yang sangat cepat dewasa ini tidak bisa membendung sebuah informasi yang bisa diserap oleh anak, seperti adanya budaya

kekerasan yang dikonsumsi melalui media teknologi.

Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia Dini merupakan masa emas (golden age) dimana di masa tersebut perkembangan otaknya tumbuh berkembang dengan sangat pesat. Sehingga memberikan stimulasi pada masa tersebut merupakan keharusan bagi orang tua untuk dapat mengoptimalkan perkembangannya. Batasan tentang anak usia dini yang disampaikan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, Taman kanak-kanak, dan Sekolah Dasar (John Dewey Adica, n.d.).

Sedangkan menurut Montessori mengungkapkan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (John Dewey Adica, n.d.).

Dari pemaparan di atas, menurut peneliti, anak usia dini merupakan periode awal pertumbuhan atau perkembangan anak yang paling penting dan menjadi dasar bagi perkembangan anak tahap selanjutnya. Bagaimana pola asuh atau didikan yang diterima oleh anak pada usia dini ini akan berdampak bagi perkembangan di usia selanjutnya baik itu dari sisi afektif, kognitif, dan psikomotorik anak tersebut, sehingga masa usia dini ini disebut sebagai masa yang krusial atau golden age.

b. Kategori dan Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada yang baru lahir yang kita sebut dengan bayi, anak batita (bawah tiga tahun), anak balita (bawah lima tahun), anak TK sampai usia sekolah dasar. Semua kategori umur anak tersebut dikelompokkan sebagai fase anak usia dini. Berikut ini kategori tahapan

perkembangan anak usia dini (Jusrin Efendi Pohan 2020) :

Kategori Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini

| | |
|----------------------------|--------------|
| Tahap Bayi | 0 - 12 bulan |
| Tahap Kanak-kanak / Balita | 1 – 3 tahun |
| Tahap Prasekolah | 3 – 5 tahun |
| Tahap Sekolah Dasar | 6 – 8 tahun |

Berbeda dengan fase usia lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, diantaranya adalah (Syefriani Darnis 2018) :

1. Memiliki rasa ingin tahu

Anak usia dini sangat ingin tahu yang besar tentang dunia sekitarnya. Anak ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Pertanyaan mereka dalam bahasa sederhana biasanya diwujudkan dengan kata apa dan mengapa.

2. Unik

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini memiliki keunikan tersendiri. Ini meliputi sifat bawaan, minat, latar belakang dan kemampuan.

3. Aktif dan Energik

Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk selalu bergerak kian kemari. Mereka seperti tidak memiliki sifat lelah seperti orang dewasa. Untuk itulah pendidik dituntut untuk mampu mengakomodir keaktifan dan energi mereka yang berlimpah itu.

4. Egosentris

Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain misalnya anak yang menganggap ayah dan ibu hanya milik dia dan bukan milik saudaranya yang lain.

5. Eksplorasi dan jiwa petualang

Pada masa ini menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu, guru perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

6. Spontan

Inilah sifat asli anak yang dapat kita ketahui ketika mereka berbicara dengan ceplas ceplos tanpa ada sikap rekayasa untuk menyuarkan isi hati dan kemauannya.

7. Imajinatif

Anak biasanya suka terhadap hal-hal yang imajinatif dan kaya dengan fantasi. Mereka tidak hanya senang mendengar orang lain bercerita tapi juga senang bercerita kepada orang lain.

8. Rentang daya konsentrasi yang pendek
Anak usia dini cenderung mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi.

9. Anak sebagai makhluk sosial
Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima dilingkungannya.

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini dari satu tahap ke tahap selanjutnya mengalami perbedaan karakteristik yang bisa terlihat dengan jelas dari satu tahap ke tahap perkembangan berikutnya. Dalam hal ini, hendaknya orang tua dapat memberikan perlakuan dan perhatian kepada anaknya sesuai tahap perkembangannya agar perkembangan anaknya dapat berkembang secara optimal.

Untuk itu, orang tua harus mengetahui masa perkembangan anak agar dapat memberikan stimulus atau pendekatan yang tepat. Tahapan perkembangan anak dapat dijelaskan sebagai berikut (Syefriani Darnis 2018) :

1. Tahap Kepekaan (Sensitivity Phase)

Tahap ini merupakan tahapan munculnya berbagai potensi kejiwaan anak yang membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang. Dalam ilmu neurologi, menyatakan bahwa pertumbuhan sel-sel saraf pada seorang bayi harus difungsikan atau dirangsang untuk dapat digunakan anak. Untuk menumbuhkan sel-sel saraf, dibutuhkan penyerapan yang dilakukan agar tidak mati. Sejak lahir sampai usia tiga tahun anak belajar hanya berhubungan dengan objek fisik. Pikiran dalam fase ini masih kosong dan bebas menyerap informasi yang masuk tanpa disensor.

Kepekaan anak terhadap peristiwa

dan perubahan lingkungan membuat otaknya selalu berhubungan sentuhan, perasaan, pandangan, pendengaran, dan gejolak. Hal ini membuat otak akan terus berkembang dan meningkat semakin optimal. Orang tua perlu membangkitkan kepekaan anak terhadap lingkungan dan perasaan orang lain agar kemampuan otaknya dapat berkembang seoptimal mungkin. Dalam hal ini, orang tua hendaknya mampu menciptakan kondisi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya, dengan cara memberikan permainan sambil belajar yang memunculkan kepekaan anak. Kepekaan yang diberikan kepada anak sejak dini akan mempengaruhi kepekaan anak sampai dewasa.

2. Tahap Egosentris (Egocentric Phase)

Tahap ini merupakan tahapan munculnya ego anak yang tinggi (keakuan) yang merupakan cikal bakal perkembangan jati diri anak. Pada tahap ini, munculnya keegoisan anak yang ditandai dengan sikap-sikap yang paling benar dan menang sendiri. Tumbuhnya ego anak harus dipahami orang tua agar dapat memberikan kegiatan-kegiatan positif bagi anak.

Orang tua harus mampu untuk memahami dan mengerti kepribadian anak yang membangkang, susah disuruh, belajar sesuka hatinya, dan sebagainya. Dalam hal ini, diperlukan sikap orang tua yang memberikan toleransi yang tidak memaksakan anak sesuai dengan kehendak orang tua, tetapi membujuk dengan kasih sayang.

3. Tahap Meniru (Imitating Phase)

Pada tahap ini anak meniru apa yang dilihat dan diperagakan orang-orang disekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses peniruan ini akan terus meningkat seiring bertambahnya usia anak. Anak dapat meniru apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari televisi, gadget, youtube, maupun media lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian serius dari pihak orang tua dalam mengontrol perkembangan anak, karena hal ini dapat membawa dampak negatif bagi anak jika tanpa pengawasan dari pihak orang tua dalam memilih

tontonan anak sesuai dengan perkembangan anak.

Pada tahap ini, orang tua diharapkan dapat menjadi panutan atau contoh bagi anak dalam berperilaku agar anak dapat meniru perilaku yang positif. Keterlibatan orang tua harus langsung memberikan wawasan kepada anak tentang etika, adab, dan akhlak melalui ajaran agama.

4. Tahap Berkelompok (Group Phase)

Pada tahap ini, anak usia dini lebih cenderung membangun suatu kelompok tanpa struktur dan belum jelas. Tahap ini juga disebut sebagai tahap prasosial egosentris. Tahap ini merupakan tahap pembelajaran anak dalam pergaulan, dimana anak dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya.

5. Tahap Bereksplorasi (Exploration Phase)

Tahap ini, anak akan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya untuk dieksplorasi. Hal ini bagus dilakukan karena kebutuhan sel saraf anak untuk berkembang ditunjukkan oleh anak melalui aktivitas Gerakan tangan, kaki, mulut, dan mata.

6. Tahap Pembangkangan (Deviance Phase)

Pada tahap ini, anak tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua dengan menunjukkan sikap atau tindakan menolak atau sikap yang bertolak belakang dengan yang diinginkan orang tua. Pada tahap ini sebaiknya diberikan waktu pendinginan berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri, kemudian mengajak anak bicara dengan meminta penjelasan anak mengapa melakukan tindakan tersebut. Dengan pendinginan ini, anak akan kembali kepada situasi seperti semula untuk mau memenuhi apa yang diperintahkan orang tuanya. Tahap pembangkangan ini termasuk masa pencarian jati diri anak yang sesungguhnya untuk masa perkembangan anak.

Strategi Orang Tua Mendidik Anak menurut Alkitab

Di dalam kitab Perjanjian lama dapat dilihat bagaimana kehidupan bangsa Israel yang peduli dengan dunia pendidikan dimana mereka tidak hanya berbicara

secara teori saja, tetapi dipraktikkan didalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Ulangan 6:7-9 mencatat: "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu"

Ayat ini menjelaskan bagaimana Musa memperingatkan kepada bangsa Israel untuk mengajarkan Firman Tuhan dengan berulang-ulang kepada anak-anak disegala waktu dan tempat. Dalam hal ini, bangsa Israel memberikan contoh dan mewariskan kepada anak-anaknya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bangsa Israel berawal dari rumah dimana peran ibu sangat penting. Tugas kewajiban ibu adalah untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga yang juga terkait erat dengan tugas rohani mendidik anak-anaknya, khususnya ketika masih balita (Areyne Christi 2019).

Salah satu contoh tokoh di dalam Alkitab yang memiliki dampak positif dari pendidikan usia dini adalah Musa. Musa merupakan tokoh besar didalam sejarah bangsa Israel. Perjalanan hidup Musa menjadi seorang pemimpin yang berkenan di hadapan Tuhan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masa kecilnya bersama dengan orangtuanya (Keluaran 1:16; Keluaran 6:19; Ibrani 11:23).

Musa merupakan salah satu contoh pentingnya didikan yang diterima selama masa usia dini, dimana Musa mendapat pendidikan dari orang tuanya ketika masih berusia dini (Keluaran 2:8-10). Tradisi bangsa Mesir pada zaman itu, anak disapih hingga berumur tiga sampai empat tahun. Setelah masa menyusui selesai, Musa diserahkan kepada puteri Firaun untuk menjadi anaknya (Yeni Krismawati dan Adventrianis Daeli 2021).

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh ibu Musa pada waktu kecil membawa dampak yang besar didalam kehidupan Musa ketika

dewasa dimana Musa menjawab panggilan Tuhan dan menjadi pemimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Kemudian didalam kitab Mazmur 78:5-6 yang berbunyi:

"Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka"

Ayat ini menjelaskan adanya sebuah perintah untuk terus menerus mendidik anak dalam pengenalan akan Tuhan dan proses didikan ini lakukan dari generasi satu ke generasi berikutnya (Maria Lidya Wenas dan I Putu Ayub Darmawan 2017). Di dalam Perjanjian Baru, salah satu tokoh yang terkenal kehidupan salehnya sebagai orang muda adalah Timotius. Keberhasilan Timotius dalam pelayanannya dimasa muda merupakan hasil dari proses didikan yang diterimanya sejak masih kecil, bagaimana ibu dan nenek Timotius berusaha untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kekristenan kepadanya. Di dalam 2 Timotius 1:5 mencatat keimanan dari nenek dan ibu Timotius. Hal ini menjelaskan bagaimana iman orang tua mempengaruhi pertumbuhan iman anak (Yeni Krismawati dan Adventrianis Daeli 2021).

Penelitian ini lebih menekankan tentang strategi orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut kitab Amsal. Berikut ini terdapat beberapa langkah dalam mendidik anak yang dapat diambil dari Kitab Amsal, sebagai berikut (Paul 2016) :

1. Mengajarkan didikan

Hal-hal yang diajarkan dalam didikan ini adalah mengajarkan perilaku yang baik, menjelaskan tentang perilaku yang buruk, dan menjelaskan konsekuensi-konsekuensi negatif dari ketidakpatuhan terhadap didikan.

2. Mengulangi didikan

Langkah ini digunakan dalam hal memberikan peringatan kepada anak apabila orang tua melihat tindakan anak yang perlu diubah agar anak dapat mengerti mana yang benar dan mana

yang salah.

3. Menegakkan disiplin atas didikan
Menegakkan disiplin kepada anak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Teguran tanpa hukuman

Anak-anak dapat menangkap dengan baik setiap teguran yang berhubungan dengan perilaku buruk mereka.

b. Teguran dengan hukuman fisik

yang tidak kasar

Hal ini dapat dilakukan apabila langkah-langkah sebelumnya belum berhasil dilakukan. Namun, orang tua tidak boleh menerapkan disiplin ini Ketika sedang marah, karena bisa berdampak negatif dalam perkembangan anak (Efesus 6:4). Orang tua yang bijaksana mengenal anak mereka dengan baik dan mengetahui bentuk hukuman yang terbaik bagi anaknya dan menggunakan pukulan sebagai pilihan terakhir.

Dari penjelasan di atas tentang strategi orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut kitab Amsal dapat dilihat adanya tingkatan-tingkatan dalam mendidik anak yang dimulai dari dengan memberikan ajaran hingga dalam hal memberikan teguran atau disiplin terhadap anak. Strategi mendidik anak dalam kitab Amsal ini dapat juga diterapkan bagi anak usia dini, dimana pada pada usia tersebut anak mulai belajar untuk mengenal dunia disekitarnya dan bersosialisasi dengan sesamanya. Dalam hal ini dibutuhkan peran dari para orang tua untuk memberikan bimbingan dan ajaran yang tepat bagi anak-anaknya yang berusia dini dimana pada masa-masa ini anak mengalami tahap-tahap perkembangan, sehingga didikan yang benar dapat diterima oleh anak dengan optimal.

Eksegeze Amsal 22:6

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Amsal 22:6).

Penulis Kitab Amsal

Nama Salomo tercatat pada ayat pembukaan Kitab Amsal yang menjelaskan bahwa kitab ini ditulis oleh Salomo, dimana dalam 1 Raja-raja 4:32 mencatat bahwa Raja Salomo telah menulis tiga ribu amsal dan seribu nyanyian. Namun Salomo bukanlah

penulis tunggal kitab ini, tercatat beberapa nama penulis lain di kitab ini, yaitu Agur (Amsal 30:1) dan Lemuel (Amsal 31:1) (Robert L. Alden 2011). Sedikit informasi yang didapat mengenai penulis kitab Amsal yang bernama Agur dan Lemuel dari Masa. Ada anggapan yang mengatakan bahwa mereka merupakan anggota dari suku Masa di Arabia Utara, keturunan salah seorang anak Ismael (Kej. 25:14; 1 Taw 1:30) (Andrew E. Hill dan John H. Walton 2018). Terdapat penulis-penulis lain yang disebut secara tidak langsung dalam Ams 22:17 dan Ams 24:23.

Waktu Penulisan

Sebagian besar Amsal ini digubah pada abad ke-10 SM, waktu terdini yang mungkin bagi selesainya penyusunan kitab ini adalah masa pemerintahan Hizkia (yaitu sekitar 700 SM). Keterlibatan para pegawai Hizkia dalam menyusun Amsal-Amsal Salomo (Ams 25:1-29:27) dapat diberi tanggal tahun 715-686 SM sementara masa kebangunan rohani yang dipimpin raja yang takut akan Allah ini. Sangat mungkin Amsal-Amsal gubahan Agur, Lemuel, dan "Amsal-Amsal dari orang bijak" lainnya terkumpul juga pada waktu itu.

Latar Belakang Kitab Amsal

Perjanjian Lama Ibrani secara khusus terbagi atas tiga bagian: Hukum, Kitab Para Nabi, dan Tulisan-Tulisan. Termasuk dalam bagian ketiga ialah kitab-kitab Syair dan Hikmat seperti Ayub, Mazmur, Amsal, dan Pengkhotbah. Demikian pula, Israel kuno mempunyai tiga golongan hamba Tuhan: para imam, para nabi, dan para bijak ("orang berhikmat"). Kelompok orang bijak khususnya dikaruniai hikmat dan nasihat ilahi mengenai masalah-masalah kehidupan yang praktis dan filosofis. Amsal merupakan hikmat para bijak yang terilhamkan ("Sejarah - Pengantar Full Life Amsal," n.d.).

Kata Ibrani untuk "Amsal" mengandung banyak arti yang luas, termasuk gagasan perbandingan, peraturan tingkah laku, dan penemuan kebenaran yang tersembunyi. Pada dasarnya kitab Amsal adalah sekumpulan perbandingan atau dasar pengamatan dan pemikiran yang bermaksud untuk mengajar orang-orang

dalam hal tingkah laku yang benar. Sebagai pengajaran, amsal-amsal ini merupakan hikmat yang praktis dan bermanfaat yang berakar dalam berbagai pengalaman hidup yang lazim bagi kebudayaan manusia. Sifat ini menjelaskan nilai abadi Kitab Amsal bagi semua umat manusia tanpa memandang agama (Andrew E. Hill dan John H. Walton 2018).

Peristiwa-peristiwa aktual dari sejarah Ibrani hampir tidak memainkan peranan dalam Kitab Amsal. Sastra hikmat berada diluar lingkup sejarah dalam pengertian bahwa tujuannya adalah untuk mengajar orang-orang dalam prinsip-prinsip perilaku yang benar. Hikmat yang bersifat pengajaran berpusat pada tiga lembaga, yaitu keluarga atau marga, istana raja, dan sekolah-sekolah ahli Taurat. Berhasilnya peran serta Israel dalam masyarakat internasional sebagai "terang" Allah bagi bangsa-bangsa bergantung pada kepemimpinan yang benar dan saleh. Orang-orang bijaksana disertai tanggung jawab untuk mengajar para pejabat kerajaan mengenai hikmat agar mereka dapat menjadi medan pemimpin yang berhasil guna yang menjadi panutan dalam watak dan perilaku yang saleh. Pelaksanaan hikmat memiliki kegunaan timbal balik bagi raja-raja Ibrani maupun bagi masyarakat Ibrani. Pemerintahan raja menjadi lebih aman dan pasti oleh pengajaran, yang menanamkan rasa hormat pada wibawa orang tua dan raja, sementara mutu kehidupan untuk penduduk Ibrani ditingkatkan sewaktu raja menjalankan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan (Amsal 20:28; 24:21; 25:2-7) (Andrew E. Hill dan John H. Walton 2018).

Analisa Kesusteraan

Tujuan Penulisan Kitab

Tujuan kitab ini dinyatakan dengan jelas dalam Amsal 1:2-7: memberi hikmat dan pengertian mengenai perilaku yang bijak, kebenaran, keadilan, dan kejujuran (Amsal 1:2-3) sehingga orang yang tidak berpengalaman dapat menjadi orang bijak (Amsal 1:4), kaum muda dapat memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan (Amsal 1:4), dan orang bijak bisa menjadi lebih bijak lagi (Amsal

1:5-6) (alkitab.sabda.org, n.d.).

Peneliti berpendapat bahwa tujuan penulisan kitab Amsal ini adalah untuk memberikan pedoman bagi umat Tuhan agar dapat hidup dengan bijak didalam dunia ini. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Robert L. Alden yang menyatakan:

"Tujuan kitab Amsal ialah untuk membuat kita menjadi lebih bijaksana dan meningkatkan keseluruhan daya guna hidup kita." (Robert L. Alden 2011).

Gaya Bahasa

Kitab Amsal merupakan kitab dengan jenis sastra puisi dan hikmat (Brian Simmons 2019). Amsal 22:6 merupakan bagian dari Amsal 10:1 dengan judul perikop kumpulan amsal-amsal Salomo. Amsal 10:1-22:16 terdiri dari kumpulan kalimat hikmat satu atau dua baris yang aslinya tidak berhubungan satu sama lain. Bagian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu (Risnawati Sinulingga 2015) :

- Amsal 10:1-15:33, umumnya terdiri dari kalimat hikmat parallel antitesis
- Amsal 16:1-22:16, umumnya berisi campuran hikmat parallel identik, sitesis, dan antitesis.

Ciri Utama Kitab

Delapan ciri utama menandai kitab ini.

- 1.Hikmat, bukannya dikaitkan dengan kepandaian atau pengetahuan yang luas, tetapi dihubungkan langsung dengan "takut akan Tuhan" (Amsal 1:7); jadi orang berhikmat adalah mereka yang mengenal Allah dan menaati perintah-perintah-Nya. Takut akan Tuhan ditekankan berulang-ulang dalam kitab ini (Amsal 1:7,29; Amsal 2:5; Amsal 3:7; Amsal 8:13; Amsal 9:10; Amsal 10:27; Amsal 14:26-27; Amsal 15:16,33; Amsal 16:6; Amsal 19:23; Amsal 22:4; Amsal 23:17; Amsal 24:21).
- 2.Sebagian besar nasihat bijaksana dalam Amsal ini adalah dalam bentuk nasihat seorang ayah yang saleh kepada anak atau anak-anaknya.
- 3.Amsal merupakan kitab yang paling praktis dalam Perjanjian Lama karena menyentuh lingkup prinsip-prinsip dasar yang luas untuk hubungan dan perilaku hidup sehari-hari yang benar, dimana

prinsip-prinsip ini dapat diterapkan kepada semua angkatan dan kebudayaan.

4.Hikmat praktis, ajaran saleh, dan prinsip-prinsip hidup mendasar disajikan dalam bentuk pernyataan singkat dan mengesankan yang mudah dihafalkan dan diingat oleh kaum muda sebagai garis pedoman bagi hidup mereka.

5.Keluarga menduduki tempat penting yang menentukan dalam Amsal, bahkan seperti dalam perjanjian Allah dengan Israel (band. Kel 20:12,14,17; Ul 6:1-9). Dosa-dosa yang melanggar maksud Allah bagi keluarga disingkapkan secara khusus dan diberi peringatan.

6.Ciri sastra yang menonjol dalam Amsal-Amsal ialah banyak menggunakan bahasa kiasan yang hidup (mis. simile dan metafora), perbandingan dan perbedaan, ajaran singkat, dan pengulangan.

7.Istri dan ibu bijaksana yang digambarkan pada akhir kitab (pasal 31; Amsal 31:1-31) adalah unik dalam sastra kuno karena pandangannya yang tinggi dan mulia tentang seorang wanita bijak.

8.Nasihat berhikmat dalam Amsal merupakan pendahulu PL bagi banyak nasihat praktis yang terdapat dalam surat-surat PB.

Struktur Kitab

Kitab Amsal mempunyai struktur sebagai berikut (Robert L. Alden 2011) :

- 1.Pujian bagi hikmat (Amsal 1:1-9:18)
 - a.Kata pendahuluan (Amsal 1:1-7)
 - b.Peringatan agar jangan bersatu dengan pencuri (Amsal 1:8-19)
 - c.Panggilan hikmat (Amsal 1:20-33)
 - d.Pahala hikmat (Amsal 2:1-4:27)
 - e.Peringatan terhadap perzinahan (Amsal 5:1-23)
 - f.Peringatan terhadap kompromi, kemalasan, dan penipuan (Amsal 6:1-19)
 - g.Peringatan lagi terhadap perzinahan (Amsal 6:20-7:27)
 - h.Pujian bagi hikmat (Amsal 8:1-36)
 - i.Dua pilihan: hikmat atau kebodohan (Amsal 9:1-18)
- 2.Amsal-Amsal Salomo (Amsal 10:1-22:16)
 - a.Amsal-amsal yang kontras (Amsal 10:1-15:33)
 - b.Amsal-amsal yang sinonim (Amsal 16:1-22:16)
- 3.Pernyataan orang berhikmat (Amsal

22:17-24:34)

a. Tiga puluh perkataan hikmat (Amsal 22:17-24:22)

b. Perkataan lanjutan dari orang berhikmat (Amsal 24:23-34)

4. Amsal-amsal Salomo yang disalin oleh hamba-hamba Hizkia (Amsal 25:1-29:27)

5. Perkataan Agur (Amsal 30:1-33)

6. Perkataan Lemuel (Amsal 31:1-9)

7. Wanita yang agung (Amsal 31:10-31)

Analisa Konteks

Analisa Konteks Dekat Amsal 22:6

Amsal 22:1-16 memiliki struktur yang dikemukakan oleh Risnawaty sebagai berikut (Risnawati Sinulingga 2015) :

- a. Kekayaan dan pentingnya didikan hikmat (ay. 1-6)
- b. Orang kaya dibandingkan dengan orang miskin (ay. 7-9)
- c. Pentingnya pengetahuan (ay. 10-12)
- d. Pemalas dan pelacur serta didikan hikmat bagi orang muda (ay. 13-15)
- e. Sikap terhadap orang miskin dan orang kaya (ay. 16)

Dari penjabaran struktur di atas, Amsal 22:1-16 ini memiliki pikiran utama untuk memiliki sikap yang benar terhadap kekayaan dan pentingnya didikan serta pengetahuan bagi anak muda. Didalam Amsal ini berisi tentang nasihat-nasihat yang diberikan oleh Salomo kepada generasi muda dalam menjalankan kehidupannya, dimana dalam konteks ini Salomo mengingatkan agar generasi muda memiliki karakter takut akan Tuhan (ay. 4). Selain itu, Salomo juga menjelaskan alasan pentingnya orang tua mendidik anak muda dengan benar pada ayat kelima belas dimana dikatakan bahwa didikan orang tua mampu membawa orang muda untuk terhindar dari kebodohan yang melekat padanya.

Analisa Konteks Jauh Amsal 22:6

Amsal 22 merupakan kelanjutan dari perikop Kumpulan amsal-amsal Salomo yang dimulai dari Amsal 10, dimana didalamnya berisi pandangan Raja Salomo tentang nilai-nilai kehidupan bagaimana seharusnya orang benar menjalani kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan, termasuk didalamnya pandangan atau hikmat Salomo dalam mendidik anak.

Apabila kita melihat lebih jauh ke dalam Perjanjian Baru, Efesus 6:4 menjelaskan bahwa pada hakekatnya didikan yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk membuat anak tersebut bertumbuh imannya, bukan untuk membuat anak menjadi jengkel atau marah, sehingga dalam hal ini sebagai orang tua dibutuhkan kesabaran dan kasih dalam mendidik anak seperti Yesus memperlakukan orang-orang yang dikasihi-Nya (Life Application Study Bible 2019).

Analisa Makna Kata Amsal 22:6

Dalam melakukan analisa makna kata, maka peneliti melihat ayat berdasarkan teks aslinya yaitu Bahasa Ibrani sebagai berikut:

a. Makna kata “Didik” dalam Amsal 22:6

Kata “Didik” dalam Bahasa Ibrani memakai kata “דָּנָה” (chanak, dieja dengan sebutan khaw-nak’) yang memiliki arti dalam Bahasa Inggris “to train up, dedicate” yang apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah mentahbiskan, menempatnya, didiklah (alkitab.sabda.org, n.d.).

Kata “דָּנָה” ini merupakan kasus kata Verb Qal Imperactive Masculine Singular.

Verb adalah kata kerja, berarti kata “didiklah” merupakan kata kerja. Qal Imperactive atau Qal dengan tenses imperactive merupakan bentuk kata kerja perintah. Masculine Singular menerangkan bahwa kata kerja ini bentuk katanya maskulin tunggal. Dari penjelasan kasus diatas, maka kata “didiklah” menjelaskan makna perintah untuk mendidik anak muda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata “Didiklah” berasal dari kata “Didik” dengan kata kerja “mendidik” yang berarti memelihara dan memberi Latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (kbbi.web.id, n.d.). Penggunaan kata akhir “Lah” dalam Bahasa Indonesia mempunyai dua arti, yaitu: untuk menghaluskan permintaan dan untuk menguatkan perintah (dosenbahasa.com, n.d.).

Berdasarkan arti kata di atas,

maka “Didiklah” ini merupakan suatu perintah untuk memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Kata “ תִּנְךָ ” di Alkitab juga digunakan pada ayat-ayat sebagai berikut (alkitab.sabda.org, n.d.) :

1. Ulangan 20:5

Siapakah orang yang telah mendirikan rumah baru, tetapi belum menempatnya?

2.1 Raja-raja 8:63

Demikianlah raja dan segenap Israel mentahbiskan rumah TUHAN itu.

3.2 Tawarikh 7:5

Demikianlah raja dan seluruh bangsa mentahbiskan rumah Allah.

Dari relevansi kata “ תִּנְךָ ” di atas, kita dapat melihat bahwa mendidik mempunyai korelasi atau bisa diibaratkan seperti orang yang menempati rumah atau mentahbiskan rumah. Dalam hal ini, J.H. Kelelufna menjelaskan didalam jurnalnya bahwa proses mendidik anak ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh orang tua karena didikan yang benar akan mempengaruhi masa depan anak tersebut (J.H. Kelelufna 2020). Dalam menjalankan proses Pendidikan, Tanyid memberikan pendapat bahwa selain memberikan penanaman nilai pengetahuan kepada anak, penerapan etika yang baik juga perlu diterapkan didalam proses mendidik untuk menjadi bekal bagi masa depan anak (Maidiantius Tanyid 2014).

Dalam terjemahan lain menggunakan kata selain “didiklah”, menggunakan kata ajarilah dan latihlah. Sedangkan dalam terjemahan versi Bahasa Inggris menggunakan kata train, teach, start a child on the right road, and point.

Dari penjabaran di atas, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa dalam mendidik anak diperlukan adanya bimbingan orang tua untuk mengajar, melatih, dan menunjukkan kepada anak jalan yang benar sesuai firman Tuhan. Selain bimbingan, dibutuhkan juga arahan dari orang tua yang menuntun anak untuk dapat mencari Allah secara pribadi sehingga anak dapat mengalami pengalaman rohani yang akan menjadi pondasi dalam kehidupannya.

b. Makna kata “Orang muda” dalam Amsal 22:6

Dalam Bahasa aslinya, kata “orang muda” memakai kata לָנֶעַר (lan·na·‘ar) yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris a boy, lad, youth, retainer.

Kata לָנֶעַר (lan·na·‘ar) berasal dari kata נָעַר (nah·‘ar) yang memiliki definisi arti kata a boy (as active), from the age of infancy to adolescence; by implication, a servant; also (by interch. Of sex), a girl (of similar latitude in age) -- babe, boy, child, damsel (from the margin), lad, servant, young (man). Apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi anak, orang muda, muda, bujang, orang-orang muda, budak, orang-orang, seorang muda, anak buahku, anak-anak, anak buahnya, hamba, orang-orangmu, masih kecil betul kanak-kanak, seorang anak, penjaganya, pemuda, anak buah, sangat muda, penjaga-penjaga, seorang kanak-kanak, Orang-orang muda, budaknya, seorang yang masih muda, muda belia, pengerja-pengerja, bujangmu, pengerja-pengerja lelaki, orang-orang yang muda (alkitab.sabda.org, n.d.).

Struktur kata לָנֶעַר (lan·na·‘ar) adalah Preposition L Article Noun Masculine Singular. Proposition L Article merupakan kata penghubung atau frasa yang menunjuk kepada kata benda yang mengikutinya. Noun merupakan kata benda. Masculine Singular menerangkan bahwa kata benda ini bentuk katanya maskulin tunggal. Bila kita melihat arti kata “boy” didalam kamus International Standard Bible Encyclopedia dijelaskan bahwa kata “נָעַר , na·‘ar” ini mengacu kepada anak untuk segala usia dan tanpa memandang jenis kelaminnya. Dijelaskan juga, dalam tradisi orang Yahudi, Pendidikan keagamaan anak dimulai saat berumur empat tahun. Sang anak kemudian mempelajari Kitab Suci pada usia lima tahun, Mishna pada usia sepuluh tahun, dan memenuhi seluruh hukum pada usia tiga belas tahun. Pada usia dua belas tahun, dia diharapkan untuk belajar keterampilan, dan mencapai sesuatu kemandirian pada usia itu, meskipun dia tidak memiliki hak penuh sebagai warga negara sampai dia berusia dua puluh tahun (bible-study, n.d.).

Berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud “orang muda” adalah orang yang masih muda;

pemuda (kbbi.web.id, n.d.). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1 yang dimaksud dengan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut definisi WHO, batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun (Kementerian Kesehatan RI 2014). Dari penjelasan pengertian ini, maka yang disebut oleh orang muda atau anak muda adalah mereka yang masih berusia di bawah delapan belas atau sembilan belas tahun.

Kata נַעַר (nah'-ar) di dalam Alkitab digunakan sebanyak 238 kali dalam 221 ayat, berikut ini beberapa kutipan ayat yang menggunakan kata נַעַר (nah'-ar) (alkitab.sabda.org, n.d.):

1.Kel.2:6 “.... dilihatnya bayi itu, dan tampaklah anak itu menangis,...”

2.Hak. 13:5 “... sejak dari kandungan ibunya anak itu akan menjadi seorang nazir ,...”

3.Hak. 13:7 “.. anak itu akan menjadi seorang nazir Allah.”

4.1 Sam 4:21 “... Ia menamai anak itu lkabod ...”

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan “orang muda” disini mencakup anak muda pada umumnya mulai dari anak usia dini hingga golongan pemuda yang membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih tua. Sejalan dengan pendapat penulis, J.H. Kelelufna menerangkan gambaran orang muda sebagai orang yang dapat membuat keputusan sendiri tetapi cenderung negatif sehingga dibutuhkan bimbingan dari orang yang lebih tua dalam mengarahkan orang muda untuk mencapai kehidupan yang baik (J.H. Kelelufna 2020). Pendidikan yang dilakukan sejak dini akan membawa anak memiliki pondasi iman yang teguh dan tidak menyimpang dari prinsip keimanannya (Dadan Wahyu 2021).

c.Makna kata “Jalan yang Patut” dalam Amsal 22:6

Dalam Bahasa Ibrani, kata “Jalan yang patut” menggunakan kata פֶּדָה (pî dar-kōw). Kata tersebut terbagi menjadi dua kata sebagai berikut :

1.פֶּדָה (dar-kōw) berasal dari kata דָּרַךְ (deh'-rek) yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris sebagai way, road, distance, journey, manner (biblehub.com, n.d.).

Apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi jalan, jalannya, perjalanan, arah, kelakuan, melalui, jalanmu, tingkah laku, menuju, petunjuk, ke arah, kelakuanmu, tindakan, jurusan, sebelah, bagian, jalan besar, keadaanmu, pergi, hidupku, cara hidup, menjalankan hidup, jalan yang Kutunjukkan (alkitab.sabda.org, n.d.).

Kata פֶּדָה (dar-kōw) dalam Amsal 22:6 memiliki morfologi sebagai berikut: Noun (Kata Benda), Common, Singular, Genitival Pronoun, 3rd Person, Masculine Singular.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jalan mempunyai beberapa arti, yaitu: tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya), perlintasan (dari suatu tempat ke tempat lain), yang dilalui atau dipakai untuk keluar masuk, lintasan; orbit (tentang benda di ruang angkasa), gerak maju atau mundur (tentang kendaraan), putaran jarum, perkembangan atau berlangsungnya (tentang perundingan, rapat, cerita, dan sebagainya) dari awal sampai akhir, ara (akal, syarat, ikhtiar, dan sebagainya) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) sesuatu, kesempatan (untuk mengerjakan sesuatu), lantaran; perantara (yang menjadi alat atau jalan penghubung), melangkah kaki, kelangsungan hidup (tentang organisasi, perkumpulan, dan sebagainya) (kbbi.web, n.d.).

Dari penjelasan diatas, arti kata “jalan” disini bukan menjelaskan tentang makna jalan yang bisa kita lihat secara kasat mata, tetapi jalan yang dimaksud disini adalah suatu cara hidup yang diajarkan sejak masih muda, dimana apabila anak muda menerapkan cara hidup ini sejak awal, maka hal ini akan berdampak pada masa depannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Risnawaty, bahwa dalam kehidupan orang muda hanya ada satu jalan yang menuju kebenaran, yaitu jalan hikmat yang dapat membawa orang muda ini kepada kehidupan yang benar, yaitu kehidupan

yang berkelimpahan baik secara materi ataupun non materi (Risnawati Sinulingga 2015).

2.פִּי (pī) berasal dari kata פֶּה (peh) diterjemahkan menjadi mouth, commandment, edge, according, word, hole, end, appointment, portion, tenor, sentence, misc. Kata ini diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai Mulut, menurut, sesuai ujung, perintah, keterangan, sepakat, firman, titahnya, keputusan, membual, membawa pesan, patut, nazar (alkitab.sabda.org, n.d.).

Dalam Amsal 22:6, kata פִּי (pī) merupakan kata benda dengan kategori gramatikalnya berupa Masculine, Singular, Genitival Pronoun.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, arti kata “patut” mempunyai beberapa makna, yaitu (kbbi.web.id, n.d.) :

- a.baik; layak; pantas; senonoh
- b.sesuai benar (dengan); sepadan (dengan); seimbang (dengan)
- c.masuk akal; wajar
- d.sudah seharusnya (sepantasnya, selayaknya)
- e.tentu saja; sebenarnya

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan “jalan yang patut” adalah suatu cara hidup yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Dalam hal ini orang tua memberikan pengajaran atau pendidikan kepada anak mereka untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Firman Tuhan sejak dari kecil sehingga didikan tersebut menjadi pondasi bagi karakter anak dimasa depan (Oyen Marpaung 2019).

Dalam hal ini adanya peran orang tua untuk mencari tahu jalan yang harus ditempuh oleh anak yang sesuai dengan kehendak Tuhan didalam diri anak tersebut. Oleh sebab itu, orang tua bukan mendidik anak sesuai dengan keinginan orang tua tetapi berdasarkan ajaran Firman Tuhan sehingga anak mengerti jalan yang harus ditempuh sesuai dengan kehendak Allah, karena apa yang dididik atau diajarkan sejak masih muda akan melekat hingga anak tersebut menjadi dewasa.

Ada pandangan lain yang dikemukakan oleh Robert L. Alden, dimana pandangan ini mengatakan bahwa apabila orang tua mendukung anak untuk

melakukan apa yang disukai oleh anak, maka ketika anak menjadi dewasa, ia akan memiliki kemahiran dalam hal tersebut (Robert L. Alden 2011).

Beberapa pakar Yahudi menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah orang tua memahami talenta yang ada didalam diri anak dan pastikan anak menuju ke bidang tersebut (Brian Simmons 2019).

Pandangan-pandangan tersebut apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tentu akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Dalam hal ini, orang tua harus mengetahui dan memahami apa yang disukai oleh anak atau bakat yang ada di dalam diri anak, kemudian orang tua mengarahkannya itu sesuai dengan ajaran-ajaran kebenaran Firman Tuhan, sehingga anak dapat mengerti dan memahami bahwa sesuatu yang disukainya ini apabila dijalankan dengan cara yang benar akan membawa nilai positif bagi kehidupannya.

d.Makna kata “Masa tuanya” dalam Amsal 22:6

Kata “masa tuanya” dalam bahasa asli menggunakan kata יָזַן (yaz-qîn,) yang berasal dari kata זָנָה (zaw-kane') dari kata kerja yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “to be or become old” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai tua, menjadi tua, atau masa tuanyapun (alkitab.sabda.org, n.d.).

Dalam Amsal 22:6, kata יָזַן (yaz-qîn,) merupakan kata kerja (verb) dengan kategori gramatikalnya berupa Verb Hifil Imperfect 3rd Masculine Singular (biblehub.com, n.d.).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata “masa tuanya” mempunyai arti waktu dalam hidup seorang individu sesudah fungsinya sebagai warga masyarakat mulai berkembang (KBBI, n.d.).

Didalam Perjanjian Lama, kata זָנָה (zaw-kane') muncul duapuluh enam kali, berikut ini beberapa kutipan ayatnya:

- 1.Kej. 18:12 “... sedangkan tuanku sudah tua?”
- 2.Kej. 19:31 “...Ayah kita telah tua...”
- 3.1 Sam 8:1 “Setelah Samuel menjadi tua...”
- 4.Amsal 23:22 “...kalau ia sudah tua.”

Dari penjelasan di atas, maka maksud dari “masa tuanya” dalam ayat ini adalah suatu periode waktu hidup seseorang dimana pada masa itu seseorang dianggap sudah memiliki pengetahuan atau pengalaman yang lebih matang atau dewasa. Pendapat ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Pailang dalam jurnal yang mengatakan:

“Jadi di masa tua berarti sudah lanjut umur, umur yang panjang. Sudah banyak memiliki pengalaman hidup.” (Herianto Sande Pailang dan Ivone Bonyadone Palar 2012)

Keleufna dalam jurnalnya berpendapat bahwa masa tua bukan ditentukan oleh usia seseorang tetapi melainkan menunjukkan suatu keadaan pasca didikan, dari yang tidak berpengalaman menjadi berpengalaman, dari yang belum dewasa menjadi dewasa (J.H. Keleufna 2020).

e.Makna kata “Menyimpang” dalam Amsal 22:6

Kata “Menyimpang” dalam tulisan aslinya menggunakan kata יָסוּר (yā-sūr) dengan kata dasarnya adalah סוּר (soor) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi to turn aside (biblehub.com, n.d.) dan apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi menyimpang, menjauhkan (alkitab.sabda.org, n.d.).

Kata יָסוּר (yā-sūr) mempunyai struktur kata verb qal imperfect 3rd masculine singular.

Dalam bahasa Indonesia kata “menyimpang” berasal dari kata “simpang” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang memisah (membelok, bercabang, melencong, dan sebagainya) dari yang lurus (induknya); tempat berbelok atau bercabang dari yang lurus (tentang jalan) (kbbi.web.id, n.d.). Dalam tata bahasa Indonesia, apabila kata dasar diberi imbuhan “me-” dalam kalimat aktif, maka akan memiliki beberapa arti, seperti melakukan suatu pekerjaan, menuju ke, menyatakan keadaan, menggunakan alat, memberikan sesuatu, menyatakan perasaan, dan menyatakan sebuah peristiwa (dosenbahasa.com, n.d.).

Dari penjelasan di atas, maka kata “menyimpang” ini memiliki arti menyatakan

suatu keadaan yang membelok atau melenceng dari keadaan yang semestinya.

Kata סוּר (soor) digunakan sebanyak tiga ratus delapan kali didalam dua ratus delapan puluh tiga ayat Alkitab. Berikut ini beberapa cuplikan ayat yang menggunakan kata tersebut:

1.2 Sam 7:15 “Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya...”

2.Mzm 119:29 “Jauhkanlah jalan dusta...”

3.Mzm 119:102 “Aku tidak menyimpang dari hukum-hukum-Mu...”

4.Rat 3:11 “la membelokkan jalan-jalanku”

5.2Taw 30:14 “Lalu bangunlah mereka menjauhkan mezbah-mezbah...”

Douglas Stuart menjelaskan dalam Eksegese Perjanjian Lama bahwa maksud dari Amsal 22:6 ini adalah bahwa apabila pada masih muda seorang anak dibiarkan untuk mementingkan diri sendiri, maka pada masa dewasanya pun anak tersebut akan tetap mementingkan diri sendiri (Douglas Stuart 2020).

Dari penjelasan di atas, maka maksud dari kata “tidak akan menyimpang” di ayat ini adalah bahwa apabila anak diajarkan sesuai dengan ajaran yang benar berdasarkan kebenaran Fimran Tuhan, maka anak tersebut akan terus berjalan di jalan tersebut dan tidak akan membelok dari jalan tersebut.

Teologi Amsal 22:6 terhadap Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini

Amsal 22:6 menyiratkan bahwa orang tua harus mampu melihat kepribadian dan kelebihan khusus yang Allah berikan kepada tiap-tiap anak. Dalam hal ini, orang tua juga dapat meminta bantuan atau saran dari pihak luar, seperti para guru, orang tua lain, dan kakek nenek, untuk bisa melihat dan mengembangkan dengan lebih baik kemampuan individu masing-masing anak (Life Application Study Bible 2019).

Dalam proses mendidik anak untuk dapat berjalan di jalan yang benar, orang tua harus mampu membedakan beragam jalan untuk setiap anak, karena setiap anak memiliki karakter dan jalan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan suatu strategi yang berbeda juga untuk setiap anak.

Dari eksegeze ayat Amsal 22:6 yang telah dipaparkan di atas, maka strategi orang tua dalam mendidik anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya adalah dengan cara mendidik anak menurut jalan hikmat yaitu jalan hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Matthew Henry mengatakan bahwa tugas besar yang dilimpahkan kepada orang tua adalah mengajarkan anak-anak tentang hikmat (alkitab.sabda, n.d.). Dari Amsal 1 kita dapat mengetahui bahwa hikmat itu berarti gaya hidup dan cara berpikir yang sesuai dengan kebenaran, jalan, dan pola Allah (alkitab.sabda, n.d.). Jalan hikmat ini akan membawa pengertian tentang kebenaran, kejujuran, dan setiap tindakan yang baik, serta melindungi orang bijak dari kejahatan dan melepaskan mereka dari hal yang jahat. Orang yang berjalan sesuai dengan jalan hikmat ini akan mendapat reputasi dan perkenanan yang baik dalam pandangan Tuhan dan manusia (Amsal 3:4) (Andrew E. Hill dan John H. Walton 2018). Dengan kata lain, tugas orang tua adalah mendidik anak untuk hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Pada umumnya orang tua ingin membuat semua pilihan untuk anak mereka, tetapi hal ini menyakiti si anak pada akhirnya. Bila orang tua mengajar anak bagaimana mengambil keputusan dengan tepat, maka orang tua tidak perlu memperhatikan setiap langkah yang dia ambil, karena orang tua mengetahui bahwa anak mereka akan tetap berada di jalan yang benar karena mereka pernah membuat pilihan itu sendiri. Untuk itu, bagi para orang tua diharapkan dapat melatih anak-anak untuk memilih jalan yang benar (Life Application Study Bible 2019). Dalam membantu anak untuk memilih jalan yang benar, diperlukan juga sikap disiplin dari orang tua, dimana orang tua mulai memberikan arahan terhadap pilihan anak yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan (Andrew Wommack 2018).

Pendidikan rohani akan lebih efektif apabila mulai diberikan pada sekitar usia dini. Anak usia lima-enam tahun, sudah pasti bisa mengambil keputusan untuk menerima Yesus sebagai Tuhan di hatinya secara pribadi, walaupun

penalarannya belum sekuat anak 10-12 tahun, namun ia bisa merasakan dengan hatinya dan mengaku dengan mulutnya (Wijanarko and Sunanto 2018).

Perihal mendidik anak, Matthew Henry juga menjelaskan agar anak dididik semasa mereka masih belum berpengalaman, untuk melindungi mereka dari dosa dan jebakan dosa. Dengan kata lain, anak dididik ketika masih dalam usia belajar (alkitab.sabda, n.d.).

Dalam mendidik, orang tua dapat mengajarkan anak dan memperkenalkan kepada mereka ajaran yang sesuai dengan Firman Tuhan, kemudian latihlah anak untuk dapat mentaati ajaran tersebut, seperti mengajak anak untuk beribadah dan mengajar anak untuk berdoa. Memberi contoh sikap yang benar dan memberi teladan kepada anak merupakan salah satu strategi mendidik anak yang sangat efektif, sehingga apa yang telah diterima oleh anak sejak usia dini, bisa terus melekat didalam diri anak tersebut ketika kelak menjadi dewasa.

Implikasi Bagi Orang Percaya

Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini menurut Amsal 22:6 terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual, menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan strategi dalam mendidik anak usia dini sesuai dengan Amsal 22:6, yaitu strategi yang sesuai dengan karakter dan minat anak akan membawa dampak positif bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak.

Implikasi Manajerial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi Orang tua:

a. Adanya wawasan atau pemahaman tentang pentingnya perkembangan kecerdasan spiritual mulai dikembangkan sejak anak masih berusia dini.

b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para orang tua dalam mendidik anak usia dini yang sesuai dengan Firman Tuhan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

2. Bagi Gereja

a. Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi

pihak gereja dalam memberikan bimbingan atau pelatihan bagi jemaat yang memiliki anak usia dini agar para jemaat dapat mempersiapkan anaknya untuk memiliki kecerdasan spiritual sejak masih berusia dini.

Implikasi Metodologis

Dari hasil penelitian Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini menurut Amsal 22:6 terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual, berikut ini pendapat peneliti terhadap strategi mendidik anak:

1. Mendidik anak bukan hanya tugas dan tanggung jawab ibu saja, tetapi merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Dalam hal ini, dibutuhkan komitmen dan kerjasama dari kedua orang tua dalam mendidik anak usia dini.

2. Dalam mendidik anak usia dini pada zaman sekarang dimana pengaruh teknologi menjadi tantangan yang perlu dihadapi para orang tua, maka para orang tua perlu juga mengikuti atau memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan anak, sehingga orang tua dapat menerapkan strategi yang tepat dalam proses mendidik anak.

3. Hal utama dalam strategi mendidik anak adalah menjadi teladan bagi anak. Hal ini berarti apa yang dikatakan orang tua kepada anak, itu juga yang dilakukan oleh orang tua, sehingga anak dapat melihat model yang benar dari kedua orang tuanya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan beberapa hal :

a. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memaknai hidupnya selaras dengan Firman Tuhan. Mengembangkan kecerdasan spiritual sejak anak usia dini merupakan pondasi yang akan mempengaruhi karakter anak ditahapan usia selanjutnya hingga dewasa. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini terdapat harapan orang tua agar anaknya tetap memiliki keyakinan iman kepada Kristus, memiliki karakter Ilahi dan berjalan di jalan yang benar ketika kelak anak

tersebut beranjak dewasa. Berikut ini cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini yang dapat diterapkan kepada anak :

1. Melakukan kegiatan kerohanian secara bersama-sama, seperti berdoa sebelum makan, berdoa saat sebelum dan sesudah bangun tidur, berdoa sebelum pergi sekolah, berdoa sebelum melakukan perjalanan dan membaca Alkitab bersama.

2. Memperkenalkan nilai-nilai spiritual kepada anak melalui media audio visual, seperti mendengarkan lagu rohani anak-anak dan menyaksikan film rohani anak-anak.

3. Membawa anak untuk mengikuti ibadah Sekolah Minggu.

b. Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini menurut Amsal 22:6

Penulis hanya meneliti tentang strategi orang tua dalam mendidik anak usia dini yang terkandung di dalam Amsal 22:6 yang berbunyi "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Kata "didik" dalam ayat ini mengandung suatu perintah yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya menurut jalan yang patut baginya. Makna kata "jalan yang patut baginya" adalah jalan yang harus ditempuh oleh anak yang sesuai dengan kehendak Allah didalam diri anak tersebut. Adapun tujuan akhir dari didikan ini adalah anak tetap memiliki keyakinan iman yang teguh didalam Tuhan. Berdasarkan atas pemahaman tersebut, maka strategi dalam mendidik anak menurut Amsal 22:6 yang diterapkan oleh para partisipan adalah orang tua mesti memahami apa yang menjadi bakat atau minat anak yang muncul sejak masa usia dini untuk menentukan strategi mendidik yang sesuai dengan anaknya. Strategi yang digunakan dalam mendidik anak disesuaikan dengan karakter si anak. Dalam menerapkan strategi dibutuhkan kreatifitas orang tua dan kerjasama diantara orang tua dalam mendidik anaknya. Strategi yang paling efektif dalam mendidik anak usia dini adalah orang tua menjadi "gembala" yang baik bagi anak dengan menjadi contoh atau teladan yang benar bagi anak didalam

segala aspek kehidupan, sehingga anak dapat meneladani sikap dari orang tuanya. c.Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini menurut Amsal 22:6 terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Dari hasil penelitian dan pemaparan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan adanya hubungan antara strategi orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut Amsal 22:6 terhadap perkembangan kecerdasan spiritual, dimana dengan menerapkan strategi mendidik yang tepat bagi anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, maka memiliki kemungkinan adanya perkembangan kecerdasan spiritual yang baik terjadi terhadap anak tersebut. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dibutuhkan strategi dalam mendidik anak dimana diharapkan dengan adanya strategi ini, anak dapat menangkap dengan efektif setiap nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Dalam menerapkan strategi mendidik dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dibutuhkan pemahaman orang tua terhadap pentingnya perkembangan kecerdasan spiritual anak sejak dini yang akan mempengaruhi penentuan strategi dalam mendidik anak. Penentuan strategi dalam mendidik anak usia dini didasarkan pada karakter dan minat si anak agar mendapatkan hasil yang maksimal dari proses didik tersebut. Strategi yang paling efektif dalam mendidik perkembangan kecerdasan spiritual anak adalah orang tua menjadi contoh atau teladan bagi anak. Dalam hal ini masa usia dini merupakan masa dimana anak meniru tindakan dan perkataan dari orang disekitarnya, sehingga peran orang tua untuk menjadi contoh yang baik bagi anak sangat penting bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Alan E. Nelson. 2015. *Spiritual Intelligence: Meraih Kecerdasan Spiritual Dengan Metode Yesus*. Yogyakarta: Andi.
- alkitab.sabda.org. n.d. "Alkitab." <https://alkitab.sabda.org/article.php?book=20&id=152>.
- . n.d. "Strong." <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=01870>.
- alkitab.sabda. n.d. "Amsal Pasal." <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=Ams&chapter=1#n4>.
- . n.d. "Commentary." <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=20&chapter=22&verse=6>.
- . n.d. "Commentary Chapter 2." <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=20&chapter=22&verse=6>.
- Andrew E. Hill dan John H. Walton. 2018. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Andrew Wommack. 2018. *Amsal 16-31*. Jakarta: Light Publihsing.
- Areyne Christi. 2019. "Tantangan Dan Pengembangan Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* Vol. 3 No.
- bible-study. n.d. "King-James." <http://www.king-james-bible-study.com/dictionaries/international-standard-bible-encyclopedia/boy/>.
- biblehub.com. n.d. "Bible." <https://biblehub.com/hebrew/1870.htm>.
- . n.d. "Hebrew." <https://biblehub.com/hebrew/5493.htm>.
- . n.d. "Proverbs." <https://biblehub.com/text/proverbs/22-6.htm>.
- Brian Simmons. 2019. *Amsal-Hikmat Yang Dari Atas, Terjemahan The Passion*. Jakarta: Light Publishing.
- Dadan Wahyu, dkk. 2021. "Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6." *STT Kadesi Yogyakarta* Vol.2, No.
- Danah Zohar dan Ian Marshal. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Deslana R. Hapsarini dan Wahyu Suprihari. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini." *Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara: Veritas Lux Mea (Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Kristen*) Vol. 1 No.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. Profil Anak Usia Dini. 2021. *Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. Profil Anak Usia Dini*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- dosenbahasa.com. n.d. "Fungsi-Imbuhan-Me." <https://dosenbahasa.com/fungsi-imbuhan-me>.
- . n.d. "Makna-Akhiran-Lah." <https://dosenbahasa.com/makna-akhir-an-lah>.
- Douglas Stuart. 2020. *Eksegese Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Eliyyil Akbar. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. 1st ed. Jakarta: Kencana.
- Geofanni Nerissa Arviana. 2021. "Inilah Beragam Perbedaan IQ, EQ, Dan SQ Yang Perlu Kamu Pahami." 2021. <https://glints.com/id/lowongan/perbedaan-iq-eq-sq/#.YVxllppBzIU>.
- Herianto Sande Pailang dan Ivone Bonyadone Palar. 2012. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6." *Jaffray* Vol. 10, N.
- <https://batamkota.bps.go.id>. 2018. *Penduduk Kota Batam Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin (Jiwa)*. Batam.
- <https://batamkota.bps.go.id/indicator/12/215/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>.
- J.H. Kelelufna. 2020. "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 5, No.
- Jalaluddin Rakhmat. 2007a. *SQ for Kids (Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini)*. Bandung: Mizan Media Utama.
- . 2007b. *SQ for Kids (Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini)*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati. n.d. *Maksimalkan Otak Anak Anda*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Jarot Wijanarko dan Gideon Apit Sunanto. n.d. *Berani Mendisiplin Anak: Generasi Milenial Sesuai Firman (Pemikiran James Dobson)*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- John Dewey Adica. n.d. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." <https://www.silabus.web.id/peran-orang-tua-dalam-paud/>.
- John Yates dan Susa Alexander Yates. 2007. *Succesful Kids through Character: Mendidik Anak Untuk Memiliki 8 Karakter Utama*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jusrin Efendi Pohan. 2020. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Konsep Dan Pengembangan*. Depok: Rajawali Pers.
- kbbi.web.id. n.d. "Didik." <https://kbbi.web.id/didik>.
- . n.d. "Orang." <https://kbbi.web.id/orang>.
- . n.d. "Patut." <https://kbbi.web.id/patut>.
- . n.d. "Simpang." <https://kbbi.web.id/simpang>.
- kbbi.web. n.d. "Jalan." <https://kbbi.web.id/jalan>.
- KBBI. n.d. "Masa." <https://kbbi.web.id/masa>.
- kemdikbud. n.d. "Kbbi." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang tua>.
- LAI. 2020. "Alkitab On Line TB." 2020. <https://www.bible.com/id/bible/306/P RO.22.6.TB>.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Life Application Study Bible. 2019. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas.
- Maidiantius Tanyid. 2014. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan" Vol. 12, N.
- Maria Lidya Wenas dan I Putu Ayub Darmawan. 2017. "Signifikasi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Sekolah Tinggi Teologi Simpson: Evangelikal (Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat)* Vol. 1, No.
- Marthen Mau, dkk. 2021. "Peranan Membaca Alkitab Terhadap

- Kecerdasan Spiritual Anak Kristen.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* Vol. 2, No.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Oyen Marpaung. 2019. “Praksis Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perilaku Sosial-Ekspresif Siswa” Vol.4, No.
- Padriadi Wiharjokusumo. 2021. *Rahasia Sukses Membangun Mental Melalui Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meraih Keberhasilan: 5 Prinsip Kemenangan Dan Hukum Kasih*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Paul, dkk. 2016. *Wise Parenting: Pedoman Dari Kitab Amsal*. Jakarta: Immanuel.
- Rifda Arum. n.d. “Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia : Pengertian, Ciri, Perbedaan Dan Faktor.” Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/pertumbuhan-dan-perkembangan-manusia/>.
- Risnawati Sinulingga. 2015. *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Robert L. Alden. 2011. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*. Malang: SAAT.
- Santy Sahartian. 2018. “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik, Jurnal FIDEI, Vol. 1, No. 2.” *FIDEI* Vol. 1, No.
- “Sejarah - Pengantar Full Life Amsal.” n.d. https://sejarah.co/Pengantar_Full_Life/Amsal.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*. Jakarta: Gramedia.
- Syefriani Darnis. 2018. *Parenting Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Psikosain.
- Triantoro Safaria. 2007. *Spiritual Intelegensi: Metode Pengembangan Kecerdasan Spitiual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijanarko, Jarot. 2006. *Anak Cerdas Ceria Berakhlak*. Tangerang: Happy Holy Kids.
- Wijanarko, Jarot, and Apit Gideon Sunanto. 2018. *Berani Mendisiplin Anak Generasi Milenial Sesuai Firman*. I. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Winarno Darmoyuwono. 2008. *Rahasia Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Sangkan Paran Media.
- Yeni Krismawati dan Adventrianis Daeli. 2021. “Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita (Sebuah Kajian Psikologis Dan Teologis).” *MRII Manado Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*.